

Inovasi Pembelajaran Agama Islam Secara Pada Masa Pandemi di SMAN 70 Jakarta

Bunga Assipa Wulandari¹, Fidela Zaneta Utomo², Maisya Dahayu Fathihanis³, Nazwa Nur Abellia⁴

¹²³⁴ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia



maiisyaaa@upi.edu

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia pada tahun 2020 mengubah sistem pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMA. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman pembelajaran PAI daring selama pandemi, khususnya dari perspektif alumni SMAN 70 Jakarta yang sebelumnya mengikuti PAI secara daring. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, melalui wawancara mendalam dengan 3 alumni yang menjadi informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran daring memberi fleksibilitas waktu dan tempat, namun tantangan utama muncul pada aspek psikomotorik dan afektif, terutama dalam praktik ibadah dan internalisasi nilai-nilai agama. Kendala teknis seperti keterbatasan akses internet dan perangkat, serta hilangnya interaksi sosial langsung, turut memperburuk pengalaman belajar. Adaptasi dilakukan dengan penggunaan video tutorial, kelompok mentoring online, dan peningkatan peran keluarga dalam pendidikan agama. Meskipun demikian, pembelajaran daring PAI berpotensi mempengaruhi pemahaman dan aplikasi ajaran agama dalam jangka panjang. Penelitian ini menyarankan pentingnya inovasi dalam pembelajaran agama serta kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua untuk memastikan keberhasilan pembelajaran di era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Teknologi, Online

How to cite Wulandari, B A., Utomo, F Z., Fathihanis, M D & Abellia, N N.. (2025). Inovasi Pembelajaran Agama Islam Secara Pada Masa Pandemi di SMAN 70 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(2). 18-26. Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>

ISSN 2746-2773

This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia sejak awal tahun 2020 telah memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan. Perubahan ini terjadi secara mendadak, dengan adanya peralihan dari sistem pembelajaran konvensional yang berbasis tatap muka ke pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau daring. Langkah ini diambil sebagai upaya untuk meminimalisir penyebaran virus, namun di sisi lain menciptakan dinamika baru yang mengubah cara proses belajar mengajar berlangsung di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Di antara berbagai mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu yang paling terdampak oleh perubahan ini. Sebagai mata pelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi teoretis, tetapi juga menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai keagamaan dan praktik ibadah, pembelajaran PAI menghadapi tantangan yang unik selama masa pandemi. Mata pelajaran ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moral dan spiritual

siswa, sehingga metode pembelajaran yang digunakan sangat memengaruhi bagaimana siswa memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran daring tidak hanya mengubah cara penyampaian materi, tetapi juga memengaruhi pengalaman emosional dan spiritual siswa dalam mendalami ajaran agama.

Di masa pra-pandemi, pembelajaran PAI di tingkat SMA dilakukan melalui interaksi langsung antara guru dan siswa, serta sering kali melibatkan kegiatan praktik keagamaan seperti salat berjamaah, mentoring, pengajaran tajwid dan tahfidz Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan lainnya yang biasanya dilaksanakan di masjid atau lingkungan sekolah. Interaksi tatap muka ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman agama secara lebih holistik, dengan bimbingan langsung dari guru serta dukungan lingkungan yang kondusif. Namun, dengan peralihan ke pembelajaran daring, seluruh aktivitas tersebut harus mengalami penyesuaian besar-besaran.

Transformasi ini menuntut adanya inovasi dan kreativitas dari guru dalam menyampaikan materi keagamaan. Guru-guru PAI dihadapkan pada tantangan bagaimana menciptakan suasana belajar yang interaktif, meskipun keterbatasan fisik dan teknis menjadi hambatan yang tidak dapat dihindari. Platform daring seperti Zoom, Google Meet, dan aplikasi belajar lainnya mulai digunakan sebagai media untuk menghubungkan guru dan siswa. Namun, banyak pertanyaan muncul mengenai efektivitas dari pendekatan ini dalam mengajarkan nilai-nilai agama, terutama aspek-aspek praktis yang sulit disimulasikan melalui layar komputer. Penggunaan teknologi juga menimbulkan kesenjangan dalam akses pendidikan, di mana siswa yang tinggal di daerah dengan keterbatasan akses internet mengalami kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran secara penuh.

Penelitian ini menyoroti pengalaman pembelajaran PAI di masa pandemi dengan mengambil perspektif unik alumni SMAN 70 Jakarta, yang pada saat pandemi dimulai masih duduk di bangku SMA. Pengalaman mereka memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pembelajaran PAI bertransformasi secara drastis selama masa transisi ini. Sebagai saksi langsung yang mengalami perubahan dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring, para alumni ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang tantangan yang mereka hadapi, bentuk adaptasi yang dilakukan oleh sekolah dan guru, serta dampak jangka panjang yang dirasakan dari segi akademis dan spiritual. Studi kasus yang akan dibahas dalam artikel ini adalah tentang implementasi pembelajaran Agama Islam secara online di SMAN 70 Jakarta selama masa pandemi COVID-19. Pandemi telah memaksa lembaga pendidikan, termasuk sekolah-sekolah, untuk melakukan transformasi dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran online. Dalam konteks ini, sekolah-sekolah dituntut untuk mengembangkan inovasi dalam pembelajaran Agama Islam agar tetap efektif dan bermakna bagi peserta didik.

Penelitian ini juga menyoroti dampak jangka panjang dari pembelajaran daring terhadap pemahaman agama para siswa. Beberapa di antara mereka mengungkapkan bahwa meskipun pembelajaran daring memberikan fleksibilitas dalam waktu dan tempat belajar, hal ini juga menimbulkan kesulitan dalam memantapkan pemahaman dan aplikasi ajaran agama secara lebih mendalam. Minimnya interaksi sosial dan keterbatasan bimbingan langsung dari guru mempengaruhi bagaimana siswa memaknai pengalaman spiritual mereka selama pandemi. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki karakteristik yang kompleks dan multidimensional, yang mencakup lebih dari sekadar transfer pengetahuan. Mata pelajaran ini memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman agama, karakter, dan perilaku siswa. Secara tradisional, PAI menggabungkan tiga aspek penting dalam proses pembelajaran: aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif melibatkan pemahaman teoretis siswa mengenai ajaran Islam, seperti hukum-hukum fiqih, sejarah Islam, serta konsep-konsep tauhid dan akhlak. Aspek afektif mencakup pembentukan sikap dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sementara aspek psikomotorik berfokus pada keterampilan praktis dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat, membaca Al-Quran dengan tartil, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Sebelum pandemi COVID-19, pembelajaran PAI di SMA bersifat interaktif dan integratif, dengan berbagai kegiatan yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara langsung. Pembelajaran ini umumnya dilaksanakan melalui metode tatap muka, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami materi secara teoritis, sekaligus mengawasi dan mengoreksi praktik keagamaan yang dilakukan siswa. Sebagai contoh, dalam pembelajaran praktik shalat berjamaah, guru dapat langsung memberikan bimbingan mengenai gerakan shalat yang benar, meluruskan bacaan Al-Quran dalam kegiatan tahsin, dan memberikan penilaian afektif melalui observasi perilaku siswa di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah pun mendukung internalisasi nilai-nilai Islam, dengan adanya kegiatan keagamaan rutin seperti peringatan hari besar Islam, program mentoring, dan bimbingan ibadah di masjid sekolah.

Namun, pandemi COVID-19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia, sejak awal tahun 2020 telah memaksa terjadinya perubahan besar dalam sistem pendidikan. Pembelajaran tatap muka yang selama ini menjadi andalan dalam proses pengajaran di sekolah terpaksa dihentikan untuk mencegah penyebaran virus. Sebagai gantinya, pemerintah menginstruksikan agar seluruh kegiatan pembelajaran, termasuk PAI, dilakukan secara daring atau jarak jauh. Perubahan mendadak ini menciptakan tantangan besar dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, yang secara tradisional mengandalkan interaksi langsung antara guru dan siswa serta kegiatan-kegiatan yang bersifat praktis.

Transformasi ke pembelajaran daring menuntut guru dan siswa untuk beradaptasi dengan cepat terhadap situasi yang tidak terduga. Guru-guru PAI yang sebelumnya mengajar dengan metode tatap muka harus mengubah strategi pembelajaran mereka secara drastis agar sesuai dengan kondisi baru. Mereka dituntut untuk menguasai teknologi dan platform pembelajaran daring seperti Zoom, Google Meet, atau Learning Management Systems (LMS) untuk dapat tetap berinteraksi dengan siswa. Hal ini tentu tidak mudah, terutama bagi guru-guru yang kurang familiar dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Tantangan lain muncul dari segi penyampaian materi yang bersifat praktis. Aspek psikomotorik dalam pembelajaran PAI, seperti praktik ibadah, menjadi sulit untuk diajarkan melalui media daring. Guru tidak lagi dapat mengawasi secara langsung gerakan siswa dalam melaksanakan shalat atau membaca Al-Quran, sehingga mereka harus mencari cara alternatif untuk memastikan bahwa siswa tetap dapat mempraktikkan ibadah dengan benar. Beberapa guru mulai menggunakan video tutorial atau rekaman untuk mengajarkan praktik ibadah, sementara yang lain meminta siswa mengirimkan video praktik ibadah mereka untuk dinilai dan diberikan umpan balik. Namun, metode ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam hal kualitas interaksi dan kedalaman bimbingan yang dapat diberikan.

Dari sisi siswa, adaptasi terhadap pembelajaran daring juga tidak lepas dari tantangan. Siswa harus belajar untuk menjadi lebih mandiri dalam mengikuti pembelajaran, mengelola waktu, dan memotivasi diri mereka sendiri. Selain itu, masalah teknis seperti keterbatasan akses internet, perangkat teknologi yang kurang memadai, serta gangguan dari lingkungan rumah yang tidak selalu mendukung suasana belajar menjadi hambatan yang dihadapi banyak siswa. Keterbatasan ini mempengaruhi kualitas interaksi antara guru dan siswa, yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran PAI.

Dalam konteks pembelajaran daring, aspek afektif yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keagamaan juga menjadi tantangan tersendiri. Salah satu kelebihan pembelajaran PAI secara tatap muka adalah adanya lingkungan sekolah yang kondusif untuk membangun suasana religius, baik melalui kegiatan keagamaan rutin maupun melalui interaksi sosial yang mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di masa pandemi, di mana interaksi sosial di sekolah menjadi terbatas, tantangan besar muncul dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan secara efektif kepada siswa. Guru harus menemukan cara-cara kreatif untuk menjaga agar siswa tetap termotivasi dan mampu menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, meskipun tanpa pengawasan langsung.

Meskipun demikian, pandemi ini juga membawa peluang untuk inovasi dalam pembelajaran PAI. Teknologi yang sebelumnya jarang digunakan dalam konteks pembelajaran agama, kini menjadi sarana penting untuk menjaga keberlangsungan proses belajar-mengajar. Guru-guru PAI mulai mengeksplorasi berbagai sumber daya digital seperti video pembelajaran, aplikasi Al-Quran digital, serta platform interaktif untuk memperkaya materi ajar dan membuat pembelajaran daring lebih menarik bagi siswa. Selain itu, beberapa sekolah juga mulai mengembangkan program mentoring daring dan diskusi kelompok kecil secara online untuk tetap membina hubungan personal antara guru dan siswa, serta menjaga suasana kebersamaan meskipun dilakukan secara virtual.

Secara keseluruhan, pandemi COVID-19 telah menciptakan perubahan besar dalam cara pembelajaran PAI dilaksanakan di tingkat SMA. Perubahan ini tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga membuka peluang bagi inovasi dalam metode pengajaran dan pembelajaran. Namun, untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai dengan baik, diperlukan kolaborasi yang kuat antara guru, siswa, dan orang tua, serta dukungan yang memadai dari segi infrastruktur teknologi. Pandemi ini juga menjadi pengingat bahwa dalam setiap krisis terdapat peluang untuk tumbuh dan berkembang, asalkan semua pihak terlibat mampu beradaptasi dan berpikir kreatif dalam menghadapi tantangan yang ada. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti akan melihat implementasi pembelajaran PAI secara daring di tingkat SMA selama masa pandemi COVID-19.

METODE

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus retrospektif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan 3 alumni SMAN 70 Jakarta yang mengalami pembelajaran PAI secara daring saat SMA. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan variasi latar belakang sekolah dan pengalaman pembelajaran daring mereka. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam pengalaman, kendala, dan dampak pembelajaran daring terhadap pemahaman materi PAI. Para informan diminta untuk merefleksikan pengalaman mereka selama pembelajaran PAI di masa pandemi, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, dan mengevaluasi dampaknya terhadap pemahaman dan praktik keagamaan mereka saat ini. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola pengalaman dan tantangan yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai pengalaman pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) selama masa pandemi COVID-19. Dari hasil wawancara dengan berbagai informan, terungkap bagaimana implementasi pembelajaran PAI secara daring berlangsung dengan berbagai metode dan pendekatan yang beragam, tergantung pada kemampuan masing-masing sekolah dan guru dalam memanfaatkan teknologi serta respons siswa terhadap perubahan tersebut.

Pertanyaan	Nabilah (2020)	Bulan (2019)	Keyla (2019)
1. Berdasarkan pengalamanmu, apa kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran agama islam secara online?	(+) bisa akses materi kapan aja dan di mana aja, banyak materi dari berbagai sumber yang bisa kita cari di internet. (-) Diskusi juga kadang nggak efektif kalau cuma lewat chat atau video	(+) bisa belajar sambil tiduran (-) kurang interaksi secara langsung, jadi makin males untuk aktif saat pembelajaran berlangsung	(+) bisa belajar sambil multitasking (masak, mandilin kucing, nonton netflix) (-) kadang keganggu sama orang rumah karena disuruh-suruh terus
2. Apa metode pengajaran yang digunakan oleh guru selama pembelajaran online? Apakah itu efektif?	Pakai zoom/google meet, kadang pakai video atau modul digital biar kita belajar mandiri. kadang efektif, kadang enggak. tergantung ada interaksinya atau enggak.	Pemaparan materi menggunakan zoom, quiz real time (quizziz, kahoot). cukup efektif	lewat zoom/google meet. efektif kalau disuruh oncam karena pressure
3. Apakah kamu memiliki akses yang memadai terhadap perangkat dan koneksi internet untuk mengikuti pembelajaran? bagaimana dengan teman-teman di sekitarmu	Aku punya akses internet dan perangkat yang cukup. tapi teman-teman ada yang sinyalnya kurang stabil atau perangkat yang harus sharing sama keluarganya	Saya memiliki akses yang cukup baik, dengan perangkat yang memadai dan koneksi internet yang cukup stabil. beberapa teman saya kadang koneksi internetnya buruk.	Device oke tp wifi aku jelek banget. gatau gapunya teman.
4. Menurut kamu, pembelajaran agama islam lebih baik dilakukan secara online/offline? mengapa?	Offline, banyak hal yang lebih gampang dipahami, diskusinya lebih nyambung, dan feelnya lebih kena	Offline, karena kalo online ngantuk banget	Online aja biar bisa sambil ngerjain tugas yang lain
5. Apa kritik dan saranmu mengenai pembelajaran agama islam secara online	Kalo online kadang terlalu monoton, jadi kurang menarik. Mungkin gurunya bisa coba cara yang lebih kreatif, misalnya pakai video yang seru atau diskusi interaktif biar nggak bosen.	Menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif lagi biar gak ngantuk saat pembelajaran berlangsung	Materinya jangan yang ngebosenin, coba bikin projek tentang agama islam yang lebih asik

Gambar 1. Hasil Wawancara

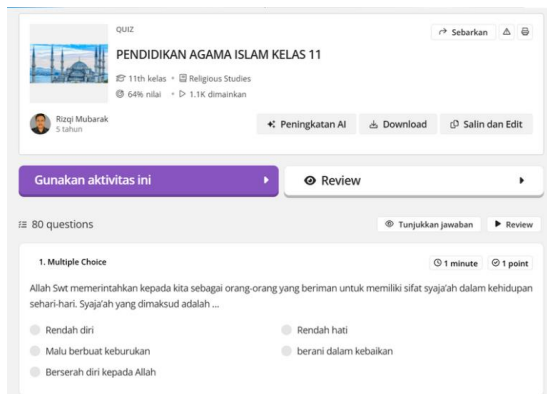
Salah satu temuan penting dari analisis ini adalah bahwa sekolah-sekolah secara umum mengadopsi platform digital seperti Google Classroom, Zoom, dan WhatsApp Group sebagai media utama untuk penyampaian materi ajar. Penggunaan platform ini menciptakan dua jenis model pembelajaran: pembelajaran synchronous dan asynchronous. Pembelajaran synchronous, yang dilakukan melalui video conference seperti Zoom atau Google Meet, memberikan kesempatan bagi guru dan siswa untuk berinteraksi secara langsung selama jam pelajaran yang terjadwal. Dalam sesi ini, guru dapat menyampaikan materi, memfasilitasi diskusi, dan memberikan umpan balik secara real-time. Pembelajaran synchronous sangat penting dalam pembelajaran PAI karena memberikan kesempatan kepada guru untuk menjelaskan konsep-konsep yang lebih abstrak atau memerlukan penjelasan lebih rinci, seperti hukum-hukum fiqih atau tafsir Al-Quran.



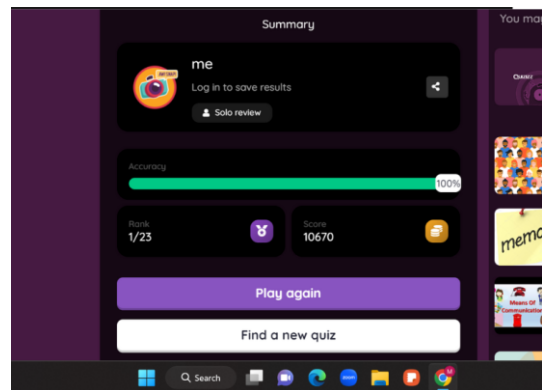
Gambar 2. Materi melalui Zoom



Gambar 3. Materi melalui Zoom



Gambar 4. Kuis yang dibuat guru



Gambar 5. Kuis yang dilakukan siswa

Di sisi lain, pembelajaran asynchronous memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi siswa. Penugasan mandiri, proyek kelompok, dan kegiatan pembelajaran yang dapat diselesaikan sesuai dengan waktu dan ritme masing-masing siswa menjadi elemen penting dari metode ini. Platform seperti Google Classroom digunakan untuk mendistribusikan materi dan tugas, sementara WhatsApp Group sering kali digunakan untuk koordinasi dan komunikasi informal antara guru dan siswa. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk lebih mandiri dalam mengelola waktu belajar mereka, terutama di saat kondisi teknis seperti keterbatasan koneksi internet membuat kehadiran secara real-time sulit dilakukan. Fleksibilitas ini juga memungkinkan siswa untuk mendalami materi keagamaan dengan cara yang lebih personal dan terstruktur sesuai kebutuhan mereka.

Namun, tantangan terbesar dari pembelajaran PAI selama pandemi adalah bagaimana menjaga kualitas dan efektivitas dalam aspek psikomotorik, terutama praktik ibadah yang merupakan komponen penting dalam pembelajaran PAI. Di masa normal, praktik ibadah seperti shalat berjamaah, wudhu, dan membaca Al-Quran dilaksanakan secara langsung dengan bimbingan guru, memungkinkan koreksi dan pengawasan yang ketat. Dalam kondisi pembelajaran jarak jauh, proses ini mengalami adaptasi yang signifikan. Salah satu solusi yang ditemukan adalah meminta siswa mendokumentasikan praktik ibadah mereka melalui rekaman video, yang kemudian dikirimkan kepada guru untuk dievaluasi. Metode ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik meskipun tidak dalam interaksi langsung, tetapi tentu saja tidak dapat menggantikan bimbingan tatap muka sepenuhnya. Guru tidak dapat secara real-time mengoreksi kesalahan kecil atau memberikan bimbingan yang personal dan mendetail, yang sering kali sangat diperlukan dalam pembelajaran ibadah praktis.

Selain itu, beberapa sekolah dan guru mencoba mempertahankan aspek pembinaan karakter melalui pembentukan kelompok mentoring online. Dalam kelompok-kelompok kecil ini, siswa dapat berdiskusi tentang materi keagamaan, bertanya tentang masalah-masalah pribadi terkait pemahaman agama, dan mendapatkan bimbingan dari guru atau mentor yang ditunjuk. Kelompok mentoring ini berfungsi sebagai pengganti dari interaksi sosial dan pembinaan yang biasanya terjadi di sekolah, di mana suasana kebersamaan dalam kegiatan keagamaan sering kali menjadi elemen penting dalam internalisasi nilai-nilai agama.

Meski demikian, wawancara mengungkapkan bahwa banyak siswa menghadapi kendala dalam melaksanakan pembelajaran daring ini. Kesulitan dalam melakukan praktik ibadah tanpa bimbingan langsung menjadi salah satu tantangan utama. Siswa merasa kesulitan untuk melaksanakan ibadah seperti shalat atau wudhu dengan benar tanpa adanya koreksi langsung dari guru. Beberapa materi yang membutuhkan demonstrasi langsung, seperti pembacaan Al-Quran dengan tajwid yang tepat, juga menjadi lebih sulit untuk dipahami hanya melalui penjelasan daring. Sebagai tambahan, keterbatasan interaksi sosial di dunia maya juga memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Kelas PAI tidak hanya tentang pembelajaran kognitif, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang sering kali

tumbuh melalui interaksi sehari-hari antara siswa dan lingkungan sekolah yang religius, dan ini tidak mudah direplikasi secara daring.

Masalah teknis juga menjadi penghalang signifikan dalam pembelajaran daring. Koneksi internet yang tidak stabil dan keterbatasan perangkat teknologi merupakan kendala yang dirasakan oleh sebagian besar siswa, terutama mereka yang tinggal di daerah dengan infrastruktur teknologi yang belum memadai. Kondisi ini membuat siswa sulit untuk mengikuti pembelajaran synchronous secara konsisten dan sering kali menyebabkan penundaan dalam penyelesaian tugas-tugas asynchronous. Kendala-kendala ini memperbesar jarak antara siswa yang memiliki akses teknologi yang memadai dengan yang tidak, menciptakan ketidaksetaraan dalam pengalaman belajar.

Meskipun demikian, tantangan-tantangan ini mendorong munculnya strategi adaptasi yang inovatif dari pihak guru dan siswa. Salah satu solusi yang paling populer adalah penggunaan video tutorial yang menjelaskan cara melakukan praktik ibadah secara benar. Video-video ini membantu siswa memahami langkah-langkah ibadah dengan lebih jelas dan detail, meskipun bimbingan langsung tidak dapat diberikan. Selain itu, kelompok belajar virtual juga mulai muncul sebagai bentuk dukungan sosial di antara siswa. Dalam kelompok-kelompok ini, siswa dapat berbagi pengalaman, mendiskusikan materi, dan saling mendukung dalam menjalankan tugas-tugas keagamaan. Konsultasi personal dengan guru melalui chat atau panggilan telepon juga menjadi sarana penting untuk mengatasi kesulitan individu siswa yang tidak dapat diselesaikan melalui pembelajaran kelompok.

Salah satu temuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa situasi pembelajaran daring justru memperkuat peran keluarga dalam pendidikan agama. Dalam kondisi normal, sekolah memainkan peran sentral dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada siswa. Namun, dengan adanya pembelajaran jarak jauh, banyak siswa mengandalkan dukungan orang tua dalam melaksanakan praktik ibadah di rumah. Orang tua menjadi pembimbing langsung yang membantu siswa dalam menjalankan shalat, membaca Al-Quran, dan melakukan ibadah lainnya, yang pada akhirnya meningkatkan peran keluarga dalam pendidikan agama. Ini menciptakan ikatan yang lebih kuat antara siswa dan keluarga mereka dalam hal spiritualitas.

Dari perspektif retrospektif, banyak informan melaporkan bahwa pembelajaran PAI secara daring memberikan beberapa dampak jangka panjang yang positif. Mereka merasa bahwa pembelajaran daring telah meningkatkan kemandirian mereka dalam belajar agama dan mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab dalam mengelola waktu dan menyelesaikan tugas-tugas mereka. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama membuka wawasan siswa tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman agama, seperti dengan menggunakan aplikasi Al-Quran digital, platform ceramah daring, dan komunitas keagamaan online. Pandemi juga meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya komunitas keagamaan, yang kemudian mendorong mereka untuk lebih aktif mencari komunitas keagamaan ketika mereka memasuki perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan di atas menyoroti bagaimana pandemi COVID-19 telah menciptakan perubahan besar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan adanya pembelajaran jarak jauh, sekolah-sekolah harus beradaptasi cepat melalui penggunaan platform digital seperti Google Classroom, Zoom, dan WhatsApp Group untuk menyelenggarakan pembelajaran PAI secara daring. Sistem pembelajaran yang terdiri dari model synchronous dan asynchronous memberikan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar, meskipun juga menimbulkan tantangan signifikan dalam hal interaksi langsung, khususnya dalam praktik ibadah. Adaptasi dalam pembelajaran PAI daring terutama terlihat pada aspek psikomotorik, di mana praktik ibadah yang biasanya dilakukan di bawah bimbingan langsung guru dialihkan ke dokumentasi melalui video. Meskipun metode ini tidak mampu sepenuhnya menggantikan interaksi tatap muka, hal ini

memungkinkan kelangsungan praktik ibadah selama masa pandemi. Penggunaan video tutorial untuk praktik ibadah dan pembentukan kelompok mentoring online turut berperan dalam menjaga keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Namun, kendala dalam pembelajaran daring juga tak terhindarkan. Kesulitan siswa dalam melaksanakan praktik ibadah tanpa bimbingan langsung, keterbatasan interaksi sosial yang memengaruhi pembentukan karakter, serta masalah teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil menambah tantangan dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI. Selain itu, beberapa materi yang membutuhkan demonstrasi langsung, seperti tajwid Al-Quran atau praktik wudhu, lebih sulit untuk dipahami secara daring.

Di sisi lain, tantangan ini memicu inovasi dalam metode pembelajaran, termasuk pengenalan video tutorial, kelompok belajar virtual, dan konsultasi personal melalui media daring. Yang menarik, situasi ini memperkuat peran keluarga dalam pendidikan agama, di mana orang tua menjadi pembimbing utama dalam praktik ibadah di rumah. Dari segi dampak jangka panjang, pembelajaran PAI secara daring telah meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar agama, memperkuat peran teknologi dalam proses belajar-mengajar keagamaan, serta mendorong kesadaran akan pentingnya komunitas keagamaan. Pengalaman ini memberikan pelajaran berharga mengenai fleksibilitas dan adaptasi dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa krisis, sekaligus mempertegas pentingnya kolaborasi antara sekolah, siswa, dan keluarga dalam mendukung pendidikan agama yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, T., Basalama, N., & Widodo, M. R. (2022). The Integration of Technology in Islamic Education: Opportunities and Challenges in the Digital Era. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 7(1), 187-198.
- Ashari, M., & Sulaiman. (2021). "Implementasi Pembelajaran PAI Daring di Masa Pandemi: Studi Kasus SMA di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 45-62.
- Fadillah, R., & Wijaya, H. (2020). "Adaptasi Pembelajaran PAI Tingkat SMA pada Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15(1), 78-93.
- Hashim, C. N., & Langgung, H. (2008). Islamic religious curriculum in Muslim countries: The experiences of Indonesia and Malaysia. *Bulletin of Education & Research*, 30(1), 1-19.
- Hashim, R., & Abdallah, S. S. (2020). Islamization of Human Knowledge in the 4IR era: Progressing from knowledge integration to knowledge creation. *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, 25(2), 259-283.
- Huda, M., Jasmi, K. A., Mustari, M. I., Basiron, B., & Sabani, N. (2016). Understanding of Islamic education and its curriculum: A preliminary study of Malaysian Islamic religious teachers. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(11), 516-526.
- Huda, M., Mulyadi, D., Hananto, A. L., Nor Muhamad, N. H., Mat Teh, K. S., & Don, A. G. (2020). Empowering corporate social responsibility (CSR): Insights from service learning. *Social Responsibility Journal*, 16(1), 61-79.
- Kementerian Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Lubis, M. A., & Wekke, I. S. (2019). Integrated Islamic education in Brunei Darussalam: The hopes and challenges. *Educandum: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 1-12.
- Lubis, M., Yusri, D., & Gusman, M. (2021). Islamic Education in the Digital Era: Challenges and Opportunities. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 342-353.
- Nurhalimah, S., & Rahman, A. (2021). "Efektivitas Pembelajaran PAI Daring di SMA: Perspektif Siswa." *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 8(2), 112-127.
- Pratama, F., & Mustafa, M. (2021). "Dampak Pembelajaran Daring terhadap Pemahaman PAI Siswa SMA." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 34-49.
- Saifuddeen, S. M., Rahman, N. N. A., Isa, N. M., & Baharuddin, A. (2023). *Ethical Issues in the Fourth Industrial Revolution: An Islamic Perspective*. IIUM Press.

- Suherman, S., Zaenudin, Z., Sulaeman, E., & Ramdani, Z. (2022). Implementation of E-Learning on Islamic Religious Education in the Era of Society 5.0. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 17(14), 185-199.
- Wekke, I. S., & Hamid, S. (2013). Technology on language teaching and learning: A research on Indonesian pesantren. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 83, 585-589.
- Wekke, I. S., Hermawanto, A., & Ashrori, M. (2021). Educational Technology for Learning in Higher Education: A Case Study in Indonesian Islamic Universities. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(1), 104-113.
- Widodo, A., & Sutrisno. (2020). "Strategi Pembelajaran PAI di SMA pada Era Pandemi." *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 167-182.
-

Copyright Holder :

© Wulandari, B A., Utomo, F Z., Fathihanis, M D & Abellia, N N.. (2025).

First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

